



Peningkatan Belajar Membaca Huruf Abjad dengan Menggunakan *Metode Fernald* pada Siswa Kelas 1. (Study Kasus Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca)

Nur Arofah Tis'Ina M.Psi (PGMI, STAISAM), [nuraroftisina@staisam.ac.id](mailto:nurarofahtisina@staisam.ac.id)
Dian Febrianingsih, M.S.I (STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam berperan. Dengan itu kita sebagai pendidik harus memberikan hak pada anak didik kita untuk pola perkembangan anak tersebut. Yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik kita agar tidak ada keterlambatan dalam perkembangannya. Membaca adalah suatu tuntutan pada anak-anak didik kita, untuk agar bisa membaca. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah kita sebagai pendidik memberikan motivasi pada anak didik kita yang memiliki kemampuan rendah dalam artian yang tidak sama dengan teman lainnya. Agar tidak tertinggal dengan temannya. Subjek dalam penelitian ini siswa yang kurang mampu dalam mengingat huruf abjad. Hasil penelitian ini ada pembagian 3 kelompok dalam menyaring siswa. Dan dengan menggunakan Metode Fernald ada perubahan pada siswa yang awalnya belum mengenal huruf abjad dengan baik, maka siswa ini sudah mulai hafal dengan huruf abjad. Meski ada satu siswa yang masih beberapa menghafalnya. Dan siswa tersebut membutuhkan perhatian yang lebih intens. Kita sebagai guru dan orang tua jangan pernah lelah untuk memberikan motivasi pada anak tersebut.

Kata Kunci: *Metode Fernald*

Abstract

Education is a very important dimension in playing a role. That's why we as teachers must give our students the right to the pattern of the child's development. Which aims to educate our student, so that there are no delays in their development. Reading is a demand on our students, to be able to read. For this reason, the purpose of this study is that we as teachers must motivate our students who have low abilities, in the sense that they are not the same as other friends, so they are not left behind with their friends, so they are not left behind with their friends. Subjects in this study, student who are less able to remember the letters of the alphabet. The result of this study were divided into three groups in screening students. And by using the fernald method, there are changes in students who initially do not know the letters of the alphabet well, then these students have started to memorize the letters of the alphabet. Although there is students who still has difficulty memorizing. It's mean, these students need more intense attention. We as teachers and parents never get tired of motivating the child.

Keywords: *Fernald method*

Pendahuluan

Setiap anak diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda, dan semua itu merupakan takaran atas pemberian Allah SWT yang seharusnya kita semua mensyukurinya dengan apa yang sudah diciptakannya. Kemampuan dapat diartikan sebagai *skill* ataupun *keterampilan* yang dimiliki setiap anak saat menyelesaikan tugas masing-masing. Salah satu dari kemampuan anak yang harus ditanamkan adalah kemampuan pada bidang pendidikan.

Pada era Pendidikan suatu kemampuan yang harus ditunjukkan pada setiap anak adalah kemampuan dalam Bahasa. Menurut Susanto (2015:243) belajar Bahasa tidak dapat lepas dari empat keterampilan dasar yang mana keterampilan mendengar (*listening Skills*), keterampilan berbicara (*Speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Dengan empat keterampilan dalam Bahasa setiap anak memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lain. Kemampuan berbahasa sangat erat juga dengan hubungan proses kognitif dalam Bahasa.

Salah satu kemampuan yang harus ditanamkan dalam peserta didik adalah kemampuan dalam membaca. Dalman (2013:5) mengungkapkan "*reading is the heart of education*" bahwa membaca adalah jantung dari pendidikan. Perlu kita fahami bahwa semakin kita sering membaca maka semakin luas pengertian yang kita ketahui. Selain itu pendidikan akan dapat memberikan kemajuan dengan baik sehingga perkembangan anak akan semakin memiliki kemampuan dalam membaca.

Kemampuan membaca itu poin yang sangat penting dalam pendidikan, karena kemampuan membaca sangat erat pada selurus proses pembelajaran, lebih khususnya pada anak yang sedang duduk dibangku tingkat sekolah dasar atau madrasah sangat diharuskan untuk mampu dalam membaca. Namun pasti akan ada sebagian anak yang perkembangannya terlambat dalam membaca. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca maka anak itu akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Sangat kesulitan untuk memahami informasi yang akan disampaikan oleh pendidik.

Saat melakukan Observasi di lapangan peneliti menemukan salah satu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menangkap keterangan materi dan terlambat dalam menerima informasi saat proses belajar. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan pendidik atau guru pendamping kelas I yang berkaitan dengan masalah perkembangan anak tersebut. Pendidik memberikan info ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Namun disalah satu anak tersebut diketahui melalui kesehariannya didalam kelas anak tersebut tidak hanya sulit dalam membaca, menulis baik di buku tulis maupun di papan tulis anak tersebut mengalami kesulitan. Dan guru kelas menjelaskan juga bahwa keterampilan membaca pada peserta didik masih kesulitan mengenal huruf abjad ketika membaca sebuah kata atau kalimat, dan masih sering lupa sehingga pendidik membimbing saat mengajarnya.

Kesalahan dalam membaca dipermulaan apabila tidak segera teratasi maka akan berdampak pada kognitif anak. Sehingga siswa yang kurang mampu dalam membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca maka dalam menangkap dan memahami informasi berkaitan dengan pelajaran baik itu dari buku pelajaran, atau buku penunjang. Kesulitan membaca merupakan suatu kondisi atau permasalahan pada individu yang mana kemampuannya rendah. Snowling (2013) kesulitan membaca ialah suatu kondisi siswa yang memiliki masalah dalam membaca sehingga siswa tidak mampu

mengidentifikasi kata-kata atau kalimat sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang begitu terlambat dan memiliki pemahaman membaca yang rendah.

Kemampuan membaca dalam permulaan perlu kita tingkatkan dengan cara yang tepat pada peserta didik, dengan pemilihan metode yang tepat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan dengan cara penggunaan metode Fernald yang mana Metode ini penekanan pembelajarannya dengan cara melalui VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*), dengan cara melibatkan beberapa komponen alat indera. Yang dimaksud dalam komponen alat indera yaitu *Visual* (penglihatan), *Auditory* (pendengaran), *Kinesthetic* (gerakan), dan *Tactile* (perabaan). Untuk pengertian dari metode Fernald ialah yang mana metode ini untuk memanfaatkan gaya belajar anak dengan memahami pembelajarannya dan juga salah satu harapan yang mana modal untuk meningkatkan pemahaman anak dalam suatu belajarnya. Metode Fernald dilaksanakan dengan memberikan stimulus penggunaan kata yang diucapkan oleh guru, sehingga anak menirukan kata yang diucapkan dengan suara yang keras dengan bersamaan guru mendengarkan suaranya. Tugas guru disini menuliskan kata yang diucapkan oleh anak dengan menggunakan crayon pada kertas polos, kemudian anak tersebut diminta untuk meraba bentuk huruf yang sudah dituliskan oleh guru dengan menggunakan tanganya sambil mengucapkan kata yang dirabahnya. Guru meminta pada anak tersebut untuk melafalkan sebuah kata yang sudah diucap berdasarkan suku katanya serta bersamaan dengan gerakan yang berulang-ulang. Untuk tahap terakhir anak tersebut diminta untuk menulis huruf yang sudah diucapkan tersebut pada kertas yang kosong dan kertas yang berbeda.

Metode Fernald dipilih dengan beberapa peneliti yang lain untuk bertujuan memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan membaca pada anak (murid) yang mana memiliki masalah pada bidang membaca. Metode Fernald yang diberikan pada anak untuk memaksimalkan dukungan potensi membaca pada anak tersebut. Dengan salah satu memaksimalkan kegiatan proses pembelajaran membaca maka harus ada dukungan media pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara deskripsi melalui pengamatan data secara fenomenologi yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara bentuk kata-kata dan Bahasa berdasarkan hasil pengamatan. Yang dalam metode ini dengan menggunakan study kasus. Creswell (2015) Penelitian study kasus adalah yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk lebih mendalam mencari data atau informasi berkaitan dengan kehidupan yang nyata, system terbatas modern (kasus) atau yang beragam berbagai kasus, melalui dengan penggalihan data secara mendalam yang mana melibatkan beberapa informasi dengan penggalihan data secara deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembelajaran dengan melakukan observasi, wawancara, dan menganalisis data untuk mempermudah pengolahan data antara peneliti dengan subjek, yang mana subjek ini adalah salah satu siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca. Dan peneliti tidak mengambil banyak Subjek hanya satu peserta didik yang dianggap dengan guru kelas peserta didik ini membutuhkan pendampingan yang ekstra.

Pengamatan wali kelas dengan peneliti pada siswa yang memiliki kesulitan membaca didasarkan dengan cara pengelompokkan yang mana jumlah 12 anak dari 3 kelas yang mengalami kesulitan membaca. Namun dari 12 anak ada salah satu anak yang membutuhkan pendampingan ekstra karena anak ini mengalami kurang focus, kurang teliti dan mudah lupa. Sebelum melakukan pengambilan data lebih khusus, guru kelas membuat pengelompokkan dari 12 siswa tersebut menjadi

3 kelompok. Kelompok A tingkat kesulitannya hanya pada penggandengan 3 huruf dan paten. Untuk kelompok B tingkat kesulitannya belum bisa penggandengan 2 kata, masih membutuhkan pembiasaan. Untuk kelompok C tingkat kesulitannya mulai dari pemula pengenalan huruf abjad secara hafal keseluruhan huruf abjad belum bisa. Dengan 3 kategori, maka peneliti lebih focus pada kelompok C dengan jumlah 3 anak. Sehingga peneliti menggunakan strategi pembelajaran dengan model metode Fernald.

Hasil pengumpulan data diambil dari observasi dan wawancara. Suharsaputra (2014) Observasi adalah pengamatan dan merekam behavior (prilaku) secara sistematis untuk pengumpulan data bertujuan agar mempermudah peneliti dalam pengambilan data untuk mendiagnosis. Dalam observasi ini, peneliti benar-benar mengamati, mencatat setiap perkembangan saat proses pembelajaran membaca. Wawancara dalam penelitian ini dengan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada Subjek agar dapat memberikan informasi dengan sebaik-baiknya tanpa ada batasan. Jawaban terbuka (*open-ended response*) dengan berbagai pertanyaan untuk memungkinkan subjek memberikan respons dengan baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti saat melakukan observasi disaat guru kelas sedang pendampingan pada anak kelompok C maka Peneliti mencatat kendala-kendala yang dialami pada siswa berdasarkan tingkat kesulitan membacanya. Adapun uraian hasil dari Observasi terhadap siswa kelompok C terdiri dari 3 anak. Tingkat kesulitan belajar pada 3 anak tersebut, dia mengalami kesusahan dalam menghafal huruf abjad, hanya hafal beberapa huruf abjad. Tidak hanya kesulitan dalam menghafal saja, dan ketika diminta untuk menulis huruf abjad masih ragu dan lama untuk menulis ulang dengan cara didekte guru pendampingnya.

Maka peneliti melakukan tindakan dengan cara metode Fernald yang mana metode ini untuk memberikan kemudahan pada anak yang mengalami kesulitan membaca dan menghafal huruf abjad. Dalam metode ini ada 7 sesi cara mempelajari pada anak tersebut. Adapun uraian 7 sesi tersebut.

| Sesi 1 Lokasi : Madrasah Peralatan : Huruf abjad berbentuk mainan (kartu huruf abjad) dan Kertas untuk <i>Pre-test</i> | | | | |
|---|---|--|---|--|
| Target Prilaku | Situasi Awal | Intruksi | Prospek Saat Situasi Akhir | Evaluasi |
| mengajak untuk mengenali dan menghafal huruf abjad. | Memerintah untuk menuliskan pengetahuan anak tentang huruf. Bertujuan untuk mengukur seberapa kemampuan anak mengenali huruf abjad. | <ul style="list-style-type: none"> - mengatakan pada anak tersebut belajar dengan bermain. - Menunjukkan salah satu huruf mainan pada anak, mulai dari huruf A sampai E. - Setiap kali menunjukkan meminta anak untuk memegang dan meraba huruf yang sedang di lihat. - Meminta kepada anak untuk melafalkan huruf tersebut. - Memastikan anak tersebut untuk mengulang huruf dengan benar. Dan dilakukan dengan satu huruf sampai dia merasa bosan dan memintak untuk beralih pada huruf selanjutnya. - Lakukan sampai dengan huruf Z. Pada pertemuan berikutnya. | Anak tersebut mampu dan menghafal huruf abjad dengan baik | Menuliskan hasil perkembangan yang terjadi pada anak, dan tingkat kesulitan dalam pencapaiannya. |

| Sesi 2 Peralatan : <i>Flashcard</i> , peraga huruf abjad, kertas HVS dan crayon Waktu : 60 menit | | | | |
|---|--|---|---|----------|
| Target Perilaku | Situasi Awal | Intruksi | Prospek Saat Situasi Akhir | Evaluasi |
| Diharapkan anak bisa membaca 1 suku kata dan 2 suku kata, dengan akhiran huruf vocal tanpa dieja | Menuliskan kondisi anak (apakah dia sudah bisa membaca dengan vocal yang benar atau tidak) | -Awal sesi pertemuan, berikan kenyamanan untuk belajar. -Pendidik memberikan <i>flashcard</i> kepada anak. <i>Flashcard</i> yang diberikan adalah suku kata dan kata yang berakhiran huruf vocal pada salah satu sisi <i>flashcard</i> secara bergantian. -Meminta untuk membacakan dengan suara yang keras kata-kata yang dilihat subjek di <i>flashcard</i> (Visual-Auditori) -Kemudian Pendidik menuliskan suku kata yang berakhiran huruf vocal seperti ba, ca, pa, ka, li, mi, ni, pu, vo, sa, re, he, no, di, do, pa. pendidik juga menuliskan kata yang berakhiran huruf vocal seperti baca, paku, palu, buku, mata, topi, sate, tisu - Anak diminta oleh pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk suku kata dan kata tersebut dengan jarinya (Kinestetik-Taktil). - Sembari anak menelusuri suku kata dan kata tersebut, pengajar mencontohkan cara membaca suku kata dan kata tersebut. | - Anak yakin dan percaya diri ketika membaca suku kata dan kata yang diberikan oleh pengajar. - Anak sudah tidak melakukan kesalahan membaca ketika diberikan 1 suku kata dan 2 suku kata (kata) dengan akhiran huruf vocal. | - |

| | | <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian anak harus mengucapkan suku kata dan kata itu kembali dengan suara yang keras sembari menelusuri kata dengan jarinya (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil) - Bila anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka pengajar memberitahukan cara pengucapan yang benar. | | |
|---|------------------------------------|--|---|---|
| <p>Sesi 3 Peralatan : <i>Flashcard</i> , set peraga baca, kertas HVS (kertasnya bisa di ganti kertas biasa) dan crayon Durasi : 60 menit</p> | | | | |
| Target Perilaku | Kondisi Awal | Proses Intervensi | Kondisi Akhir Yang Diharapkan | Evaluasi |
| -anak bisa membaca 1 suku kata dan 2 suku kata (kata) yang terdiri dari gabungan diftong vocal. | - Tuliskan kondisi awal pada anak. | <ul style="list-style-type: none"> - pastikan anak merasa nyaman dan siap untuk belajar. -Pengajar me-<i>review</i> suku kata dan kata yang telah dilakukan di sesi sebelumnya menggunakan lembar kerja dan <i>flashcard</i> -Pengajar meminta subjek untuk membaca dengan suara keras tentang kata-kata yang dilihat subjek di <i>flashcard</i> dan lembar kerja (Visual-Auditori) -Kemudian Pengajar menuliskan suku kata yang gabungan diftong vocal seperti nga, ngi, ngu, nge, ngo, nya, nyi, nyu, nye, nye. Pengajar juga menuliskan kata yang gabungan diftong vocal seperti bunga, | <ul style="list-style-type: none"> -Subjek merespon dengan cepat ketika membaca suku kata dan kata yang terdiri dari gabungan diftong vocal. -Subjek sudah tidak melakukan kesalahan membaca ketika diberikan 1 suku kata dan 2 suku kata (kata) dengan gabungan diftong vocal. | <ul style="list-style-type: none"> -Saat subjek berhasil mengucapkan suku kata dan kata gabungan diftong vocal dengan benar, peneliti dapat memberikan <i>reinforcement</i> positif seperti pujian, sehingga motivasi subjek meningkat -Pada akhir sesi, peneliti mencatat kata-kata yang masih diucapkan dengan salah ketika subjek membaca selama kegiatan berlangsung. |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>tanya, sungu, nyanyi, kongo</p> <p>-Anak diminta oleh Pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk suku kata dan kata tersebut dengan jarinya (Kinestetik-Taktil).</p> <p>- Sembari anak menelusuri suku kata dan kata tersebut, pengajar mencontohkan cara membaca suku kata dan kata tersebut.</p> <p>- Kemudian anak harus mengucapkan suku kata dan kata itu kembali dengan suara yang keras sembari menelusuri kata dengan jarinya (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil)</p> <p>- Bila anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka peneliti memberitahukan cara pengucapan yang benar.</p> | | |
|--|--|---|--|--|

| Sesi 4 Peralatan : <i>Flashcard</i> , set peraga baca, kertas HVS dan crayon Durasi : 60 menit | | | | |
|---|--|---|---|--------------------------------------|
| Target Perilaku | Kondisi Awal | Proses Intervensi | Kondisi Akhir Yang Diharapkan | Evaluasi |
| - Anak bisa membaca 1 suku kata dan 2 suku kata (kata) | tuliskan kondisi awal anak sebelum intervensi. | -Pastikan anak dalam suasana yang nyaman. -Pengajar memberikan selemba kertas yang berisi suku kata dengan akhiran | - Anak yakin dan percaya diri ketika membaca suku kata dan kata dengan akhiran huruf konsonan | tuliskan hambatan dan pencapaiannya. |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| <p>dengan akhiran huruf konsonan tanpa dieja</p> | | <p>huruf konsonan -.Pengajar meminta anak untuk membaca dengan suara keras tentang suku kata yang dilihat anak di lembar kertas yang diberikan oleh peneliti (Visual-Auditori) -Kemudian pengajar menuliskan suku kata yang berakhiran huruf konsonan di selembar kerta kosong seperti num, kan, pak, bat, pit, tar, sil -Anak diminta oleh pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk suku kata tersebut (Kinestetik-Taktil). - Sembari anak menelusuri suku kata, pengajar mencontohkan cara membaca suku kata dan kata tersebut. -Kemudian pengajar memberikan <i>flashcard</i> kepada anak. <i>Flashcard</i> yang diberikan adalah kata yang berakhiran huruf vocal pada salah satu sisi <i>flashcard</i>. -Pengajar meminta anak untuk membaca dengan suara keras tentang kata-kata yang dilihat subjek di <i>flashcard</i> (Visual-Auditori) -Kemudian pengajar menuliskan kata yang berakhiran huruf konsonan seperti bapak, katak, kotak, pupuk, cicak, kadal, sisir, minum di selembar kertas</p> | <p>- Anak sudah tidak melakukan kesalahan membaca ketika diberikan 1 suku kata dan 2 suku kata (kata) dengan akhiran huruf konsonan.</p> | |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>kosong</p> <p>-Anak diminta oleh peneliti untuk menelusuri garis-garis yang membentuk kata tersebut (Kinestetik-Taktil).</p> <p>-Sembari anak menelusuri kata tersebut, pengajar mencontohkan cara membaca kata tersebut.</p> <p>- Kemudian anak harus mengucapkan suku kata dan kata itu kembali dengan suara yang keras sembari menelusuri kata dengan jarinya (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil)</p> <p>- Bila anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka pengajar memberitahukan cara pengucapan yang benar.</p> | | |
|--|--|--|--|--|

| Sesi 5 Peralatan : Kertas HVS dan crayon Durasi : 60 menit | | | | |
|---|--|--|--|--------------------------------------|
| Target Perilaku | Kondisi Awal | Proses Intervensi | Kondisi Akhir Yang Diharapkan | Evaluasi |
| -Anak bisa membaca 1 suku kata dan 2 suku kata dengan akhiran gabungan diftong vocal konsonan | tuliskan kondisi awal anak sebelum intervensi. | -Pengajar memberikan selembar kertas yang berisi suku kata dengan akhiran gabungan diftong vocal konsonan -anak diminta oleh pengajar untuk | - Anak sudah tidak melakukan kesalahan membaca ketika diberikan 1 suku kata dan 2 suku kata dengan akhiran huruf | tuliskan hambatan dan pencapaiannya. |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | <p>menelusuri garis-garis yang membentuk suku kata tersebut (Kinestetik-Taktil).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sembari anak menelusuri suku kata, pengajar mencontohkan cara membaca suku kata dan kata tersebut. - Pengajar juga meminta anak untuk membaca dengan suara keras tentang suku kata yang dilihat subjek (Visual-Auditori) -Kemudian pengajar memberikan <i>flashcard</i> kepada anak. <i>Flashcard</i> yang diberikan adalah kata yang berakhiran diftong vocal konsonan -Pengajar meminta anak untuk membaca dengan suara keras tentang kata-kata yang dilihat anak di <i>flashcard</i> (Visual-Auditori) -Kemudian pengajar menuliskan kata yang berakhiran diftong vocal konsonan seperti banyak, nyenyak, semangat, sengat, kuningan -Anak diminta oleh pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk kata tersebut (Kinestetik-Taktil). - Sembari anak menelusuri kata tersebut, pengajar mencontohkan cara membaca kata tersebut. - Kemudian anak harus mengucapkan suku kata dan kata itu kembali dengan suara yang keras sembari menelusuri kata dengan jarinya (Visual-Auditori- | <p>konsonan.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Subjek yakin dan percaya diri saat membaca suku kata dan kata dengan akhiran gabungan diftong vocal konsonan. | |
|--|--|--|---|--|

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>Kinestetik-Taktil)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bila anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka peneliti memberitahukan cara pengucapan yang benar. | | |
|--|--|--|--|--|

| <p align="center">Sesi 6 Peralatan : Kertas HVS dan crayon Durasi : 60 menit</p> | | | | |
|---|--|---|--|-----------------------|
| Target Perilaku | Kondisi Awal | Proses Intervensi | Kondisi Akhir Yang Diharapkan | Evaluasi |
| -Anak bisa membaca kata yang susunannya terdapat 2 huruf konsonan di tengah-tengah kata | tuliskan kondisi awal anak sebelum intervensi. | <ul style="list-style-type: none"> - pastikan anak merasa siap dan nyaman untuk belajar. -Pengajar me-<i>review</i> kata-kata yang telah diberikan di sesi sebelumnya seperti kata dengan akhiran huruf vocal, akhiran gabungan diftong vocal, akhiran huruf konsonan, dan akhiran gabungan diftong vocal konsonan. -Kemudian pengajar memberikan selembat kertas yang berisi kata yang susunannya terdapat 2 huruf konsonan di tengah-tengah kata seperti membaca, bermain, mencatat, membentuk. -Anak diminta oleh pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk kata tersebut (Kinestetik-Taktil). - Sembari anak menelusuri suku kata, | -Anak sudah tidak melakukan kesalahan membaca ketika membaca sebuah kata yang susunannya terdapat 2 huruf konsonan di tengah-tengah kata | tuliskan evaluasinya. |

| | | | | |
|--|--|---|--|--|
| | | <p>peneliti mencontohkan cara membaca kata tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pengajar juga meminta anak untuk membaca dengan suara keras tentang kata yang dilihat anak (Visual-Auditori)- Kemudian anak harus mengucapkan suku kata yang keras sembari menelusuri kata dengan jarinya (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil)- Bila Anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka pengajar memberitahukan cara pengucapan yang benar. | | |
|--|--|---|--|--|

Sesi 7

Peralatan : Kertas HVS dan crayon

Durasi : 60 menit

| Target Perilaku | Kondisi Awal | Proses Intervensi <i>Nur Arofah Tis Ina M.Psi, Dian Febrianingsih</i> | Kondisi Akhir Yang Diharapkan | Evaluasi |
|--|--|---|--|---|
| <p>-Anak bisa membaca kalimat sederhana yang diberikan oleh pengajar dengan tepat.</p> | <p>tuliskan kondisi anak sebelum di terapkan metode ini.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Pastikan anak siap dan nyaman untuk belajar. -Pengajar me-<i>review</i> kata-kata yang telah diberikan di sesi sebelumnya seperti kata dengan akhiran huruf vocal, akhiran gabungan diftong vocal, akhiran huruf konsonan, akhiran gabungan diftong vocal konsonan, dan kata yang ditengah-tengah terdapat 2 huruf konsonan. -Kemudian pengajar memberikan selembat kertas yang berisi kalimat-kalimat sederhana kepada anak - Anak diminta oleh pengajar untuk menelusuri garis-garis yang membentuk kalimat tersebut (Kinestetik-Taktil). - Sembari anak menelusuri suku kata, pengajar mencontohkan cara membaca kalimat tersebut. - Kemudian anak harus mengucapkan kalimat yang dibaca dengan suara keras sembari menelusuri kalimat tersebut dengan jarinya (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil) - Bila anak mengalami kesalahan dalam membaca, maka pengajar memberitahukan cara pengucapan yang benar. | <p>- Anak dapat membaca kalimat sederhana dengan tepat tanpa melakukan kesalahan</p> | <p>tuliskan catatan selama proses intervensi, hambatan dan pencapaian anak.</p> |

Catatan untuk guru:

1. Memastikan perkembangan yang terjadi disekolah pada anak
2. Jika waktu memungkinkan bisa digunakan metode yang sama ketika anak lupa huruf atau salah dalam membaca.
3. Bekerja sama antara pendidik dan orang tua untuk melihat perkembangan pada anak sedang di rumah.
4. Selalu Memotivasi pada anak.

Adanya metode Fernald dengan 7 sesi maka peneliti menghasilkan dengan baik pada subjek yang termasuk dalam kategori kelompok C, yang mana kelompok tersebut terdiri dari 3 anak. Dengan berjalannya waktu yang awalnya subjek belum bisa sama sekali untuk mengenal huruf abjad maka sedikit demi sedikit subjek tersebut menghafal huruf abjad dengan baik. Namun dalam kelompok C tersebut ada salah satu subjek yang tertinggal dan masih membutuhkan tindakan yang lebih intens. Dan membutuhkan adanya pendekatan, dorongan dari orang tua untuk memberikan motivasi dan pendampingan.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam berperan. Dengan itu kita sebagai pendidik harus memberikan hak pada anak didik kita untuk pola perkembangan anak tersebut. Yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik kita agar tidak ada keterlambatan dalam perkembangannya. Keterlambatan dalam belajar itu hal yang wajar, namun kita tidak bisa diam dan membiarkan anak didik kita yang sedang mengalami dalam kesulitan belajar atau keterlambatan dalam perkembangannya.

Motivasi dan pendampingan pada anak tersebut sangat penting dalam psikologi kognitifnya. Dengan permasalahan keterlambatan dalam membaca itu adalah masalah yang sangat besar. Karena dengan semakin bertambah zaman maka standart kurikulum semakin sulit, sehingga banyak tuntutan pada anak didik kita. Tugas besar bagi guru dan orang tua adalah tetap memberikan Motivasi pada anak-anak agar tetap semangat dalam belajarnya meskipun memiliki masalah dalam keterlambatan belajarnya, dan agar tidak merasa minder dengan teman yang lainnya.

Penyaringan dalam kelas sangatlah penting, karena untuk mempermudah mengetahui perkembangan anak didik kita yang memiliki masalah dalam perkembangan belajarnya. Agar tidak tertinggal dengan teman yang lainnya.

Dari itu peneliti membuat cara untuk mempermudah para guru dan orang tua yang memiliki keterlambatan dalam membaca dan daya ingat yang lemah dalam menghafal atau mengingat huruf abjad, salah satu dengan cara Metode Fernald. Metode Fernald adalah Metode ini penekanan pembelajarannya dengan cara melalui VAKT (*Visual, Auditory, Kinestetict, Tactile*), dengan cara melibatkan beberapa komponen alat indera, Upaya untuk mempelajari anak daya ingat menghafal huruf abjad. Dan Metode ini juga bisa dilakukan pengenalan Huruf Hijaiyah.

Daftar Rujukan

Abdurrahman Mulyono (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta. Rineka Cipta

Anas Sudiyono. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo

Jamaris Martini(2009). *Kesulitan Belajar(Perspektif, Asesmen dan Penanggulanganya)*. Jakarta. Yayasan Penamas Murni

Persada. Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.

Sumekar Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus (Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif)*. Padang : UNP Press

Sunardi. (TT). *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.